

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah dengan begitu sempurna, tidak ada manusia cacat ataupun kurang dari segi fisik. Pandangan manusia yang melihat manusia yang lain kurang sempurna itu merupakan pandangan dari manusia yang belum tahu apa hakikat kesempurnaan itu sendiri. Di dalam Q.S At Tiin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya :

“Sesungguhnya, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”

Di dalam Q.S At-tiin:4 sudah jelas sekali, bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan yang sempurna dan sebaik-baiknya. Kesempurnaan dan kebaikan yang dimaksud adalah memperlakukan makhluk dengan berbuat baik kepada sesama manusia. Apabila kebaikan disandingkan dengan taqwa, maka yang dimaksud dengan kebaikan adalah memperlakukan manusia dengan baik, dan yang dimaksud taqwa adalah berakhlak yang benar dengan taat dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarangnya (haram).



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Makanan atau minuman syubhat dan haram, termasuk pakaian dan tempat tinggal yang haram. Mengonsumsi hal-hal yang haram menyebabkan kemalasan beribadah yang mengakibatkan manusia banyak yang menganggur atau tidur mengurangi tadakur dan tafakur dan menyia-nyiakan waktu.

Akhlaq sebagai ilmu merupakan salah satu bahasan pokok dan substansi dalam islam, yang kajiannya tidak hanya terbatas pada tingkah laku manusia dari aspek fisik tetapi juga berkaitan dengan aspek batin dan kebahagiaannya. Kajian dalam akhlaq meliputi persoalan kebaikan dan keburukan atau sering disebut akhlaq terpuji (*mahmudah*) dan akhlaq tercela (*mazhmumah*) hidup seseorang di dunia menyangkut juga pada kehidupannya di kemudian. Pembagian ini tidak terlepas dari nilai atas perbuatan manusia itu sendiri. Louis Ma'luf mengatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan.

Dengan mengetahui sesuatu yang bernilai baik maka kita akan mengetahui yang buruk (*syarr*) sesuatu yang tidak baik biasanya tidak sempurna kualitasnya, di bawah standar¹, kurang dalam nilai, tidak mencukupi, keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, sesuatu yang tercela dan yang tidak ada dalam norma-norma masyarakat.

Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 195 :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

¹ M Solihin dan M Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf Manusia, Etika dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 108.

Artinya :

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasahan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”.

Di dalam ayat ini Allah melarang manusia merusak dirinya sendiri agar tidak jatuh dalam kerugian. Selain merusak, jika kita sudah kecanduan narkoba kita akan menghabiskan uang kita hanya untuk membeli barang-barang narkoba. Sedangkan Allah tidak suka jika kita menghabiskan uang dan waktu kita hanya untuk urusan duniawi saja seperti membeli barang narkoba sehingga akan melupakan kewajiban kita sebagai umat manusia.

Bahwasanya hal yang dapat membinasakan salah satunya adalah berbuat sia-sia, dan perbuatan sia-sia banyak macamnya seperti dalam kasus penyalahgunaan dan pemakaian narkoba yang berlebihan akan membuat kita melakukan hal di luar nalar kita seperti yang ada di dalam surat Al-Maidah ayat-90 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah

perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”

Menurut bahasa, ”الْخَمْرُ” (*Khamr*) dari kata ”خَمَرَ” (*Khamara*) yang artinya menutup”. Jadi *Khamr* adalah hal-hal yang bisa menutupi akal fikiran.

Apa saja yang bisa menutup, merusak & menghilangkan akal dapat dikategorikan sebagai *khamr*, baik berasal dari benda cair seperti tuwak, bir, wiski, dan berbagai minuman lain yang beralkohol, maupun benda padat, seperti Narkoba serta beraneka jenis obat-obatan yang termasuk ke dalam psikotropika dan narkotika.

Khamr hukumnya haram, sebagaimana hadis Nabi SAW yang artinya: ”Setiap yang memabukkan adalah *khamr* (minuman keras), dan setiap yang memabukkan adalah haram. Barangsiapa yang meminum *khomer* di dunia, la dia mati dalam keadaan terbiasa meminumnya (tidak bertaubat), maka dia tidak akan meminum *khomer* besok di akhirat”.

Maka sudah jelas bahwasanya narkoba itu membahayakan dan dilarang oleh agama. Tetapi pada budaya tertentu obat-obatan psikoaktif dipakai untuk keperluan religi ataupun memperoleh inspirasi artistik, seperti pada suku indian Huichol di barat Meksiko (kanan), mereka memanen jamur halusinogen. Istilah narkoba itu sendiri berasal dari kata yunani ”narkosis” dikemukakan oleh bapak kedokteran, Hipokrates, untuk zat-zat yang menimbulkan mati rasa atau rasa lumpuh. Narkotika adalah opium, variasi

dari opium (kodein, heroin atau orang awam menyebutnya :putau), termasuk zat sintesis (morphin), dan kokain (disebut juga “koka”)².

Pada umumnya mantan pecandu atau pengguna narkoba mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan baik dan kembali ke masyarakat, karena mantan pecandu atau pengguna dituntut untuk memenuhi nilai, norma dan tuntutan sosial yang demokratis dan bersahabat. Faktor penyesuaian diri mempengaruhi jiwa mantan pecandu narkoba dalam menghadapi masa depan, karena dalam proses penyesuaian diri itu sendiri mengandung kriteria antara lain adanya penerimaan sosial. Dalam hal ini mantan pecandu narkoba sudah ada cap yang buruk mengenai dirinya, sehingga tidak ada penerimaan sosial yang wajar, dan berakibat muncul kurangnya penyesuaian diri pada mantan pecandu narkoba.

Penyalahgunaan narkoba mempunyai dampak yang sangat membahayakan bagi individu, masyarakat, dan negara. Bagi individu secara fisik akan mengalami kerusakan fungsi jantung dan hati. Secara psikologis dapat menimbulkan tingkah laku yang kompleks. Sedangkan bagi masyarakat dapat menimbulkan kekerasan karena pecandu narkoba biasanya menjadi biang kerusuhan. Dan dampak bagi negara yaitu merusak akhlak bangsa, merobek-robek persatuannya, menggoyahkan perekonomiannya dan menghancurkan generasi-generasinya.

² Sarlito W. Sarwono, *Pengantar psikologi umum* (Jakarta : Pt RajaGrafindo Persada, 2012). 268-269

Dalam hal ini dan karena perkembangan zaman, banyak manusia yang menganggap dirinya sempurna atau bahkan sebaliknya. Padahal kita mengetahui dengan melihat fenomena seperti yang sedang terjadi sekarang. diantara fenomena-fenomena tersebut kita lihat diberbagai bidang kehidupan terutama dalam bidang Poleksosbudhankan (Politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan).

Rata-rata penyalahgunaan narkoba dilakukan oleh orang-orang kalangan atas yang memiliki banyak penghasilan dan juga memiliki jabatan yang tinggi. Termasuk orang-orang yang terpandang di daerahnya.

Fenomena tersebut muncul seperti gunung es yang semakin hari semakin meruncing, salah satu contoh diantaranya dalam bidang sosial. Masyarakat Indonesia pada umumnya berperilaku sangat bergotong royong, kerjasama dan tolong menolong. Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi pola hidup manusia semakin hari semakin berantakan maka perilaku manusia tersebut telah berganti dengan pola hidup individualisme, materialisme dan menghalalkan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan dunianya.

Upaya pemerintah dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba salah satunya dengan mendirikan rumah damping yang berada di dalam naungan Pascarehabilitasi dan BNN. Saat ini BNN telah mendirikan berbagai lembaga untuk para mantan pecandu narkoba salah satunya Rumah Damping

Kujang Walargi Kota Bandung. Tujuan BNN mendirikan rumah damping ini adalah untuk pulih, produktif dan dapat berfungsi sosial.

Saat ini, Badan Narkotika Nasional (BNN) mengembangkan program rehabilitasi yang berkesinambungan. Program ini merupakan rangkaian perawatan atau sering juga disebut dengan Rehabilitasi Medis dan Rehabilitasi Sosial termasuk Pascarehabilitasi bagi penyalahgunaan, korban penyalahgunaan dan pecandu narkoba. Ketersediaan layanan pascarehabilitasi yang memenuhi standar pelayanan merupakan rawatan lanjutan. Tujuan dari layanan ini adalah untuk mengembalikan fungsi sosial bagi klien penyalah guna narkoba.

Program Pasca rehabilitasi merupakan perawatan lanjutan yang diberikan kepada penyalah guna, korban penyalah guna dan pecandu narkoba yang telah selesai menjalani rehabilitasi. Program pasca rehabilitasi sebagai rangkaian kegiatan rehabilitais berkelanjutan merupakan pelayanan aktif bagi klien pada tahapan terakhir, klien harus mengikuti layanan sampai tahap terminasi di tempat layanan. Program pasca rarehabilitasi di lapas dilanjutkan dengan program pascarehabilitasi di BAPAS (badan permasyarakatan) dilaksanakan di beberapa tempat dan salah satunya di Rumah Damping. Untuk penyelenggaraan program pasca rehabilitasi di Rumah Damping dapat dilakukan bagi warga Binaan Permasyarakatan yang bebas murni baik yang selesai melaksanakan rehabilitasi di Lapas maupun yang belum selesai di Lapas dengan pengawasan oleh Bapas dalam peran Bimbingan lanjut/*after care*.

Berdasarkan pengamatan empiris terhadap fenomena diatas maka munculah upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap korban penyalahgunaan narkoba yang dilaksanakan melalui kerja sama dengan koordinasi instansi pemerintahan dan swasta. Rumah Damping adalah suatu tempat yang menyediakan layanan bimbingan lanjut rawat inap bagi klien yang telah selesai menjalankan terapi rehabilitasi untuk persiapan kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat dalam menjalankan fungsi sosialnya³.

Rumah Damping diperuntukkan bagi klien yang telah mengikuti rehabilitasi rawat inap, terutama dari Balai/Loka Rehabilitasi BNN, lembaga rehabilitasi instansi pemerintah lainnya dan lembaga rehabilitasi komponen masyarakat.

Rumah Damping diselenggarakan oleh BNN, BNNP dan BNNK/Kota, yang dalam pelaksanaannya bekerja sama dengan berbagai lembaga instansi pemerintah, swasta dan komponen masyarakat. Klien yang menjalani program Pascarehabilitasi akan tinggal dan mengikuti kegiatan didalam fasilitas Rumah Damping sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minatnya. Layanan Rumah Damping dibedakan menjadi 2 macam, yaitu Rumah Damping yang berbasis konservasi alam dan Rumah Damping yang berbasis vokasional. Kegiatan pascarehabilitasi di rumah damping ini dilakukan selama kurang lebih 50 hari. Dengan fungsi dan tujuan dari pascarehabilitasi rumah damping itu sendiri adalah :

³ Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Petunjuk Teknis Layanan Pascarehabilitasi di BAPAS*, (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2015). 15.

Dalam hal ini usaha rehabilitasi di rumah damping adalah dengan diterapkannya model *Therapeutic Community* sebagai metode rehabilitasi sosial yang ditujukan kepada korban penyalahgunaan narkoba, yang merupakan sebuah ‘keluarga’ terdiri dari orang-orang yang mempunyai masalah yang sama, yaitu untuk menolong diri sendiri dan sesama yang dipimpin oleh salah seorang dari mereka, sehingga terjadi perubahan tingkah laku dari yang negatif ke arah tingkah laku yang lebih positif lagi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan, penulis memperoleh data bahwa *Therapeutic Community* yang dilakukan di “Rumah Damping” terhadap para pecandu Narkoba ini sangat cocok. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian ilmiah dengan judul **“PENGARUH *THERAPEUTIC COMMUNITY* TERHADAP AKHLAK MANTAN PECANDU NARKOBA”**.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses *therapeutic community* terhadap mantan pecandu narkoba di Rumah Damping Kujang Walagri Bandung?
2. Bagaimana pengaruh *therapeutic community* terhadap akhlak mantan pecandu narkoba di Rumah Damping Kujang Walagri Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana proses *Therapeutic Community* terhadap mantan pecandu Narkoba di Rumah Damping Kujang Walagri Bandung.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh *Therapeutic Community* terhadap akhlak mantan pecandu Narkoba di Rumah Damping Kujang Walagri Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama di bidang pemikiran akhlaq dalam rangka menghadapi permasalahan umat yang sedang mengalami disorientasi hidup.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan informasi pengembangan ilmu dan memperkaya khasana dalam penelitian mengenai therapeutic community terhadap perubahan akhlak mantan pecandu narkoba.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada para mantan pecandu narkoba mengenai akhlak baik dan akhlak buruk agar dapat mengambil pelajaran dari apa yang sudah dilakukan, apakah masuk ke dalam akhlak yang baik atau malah sebaliknya akhlak buruk.

E. Tinjauan Pustaka

1. Buku tulisan Damanhuri dengan judul *Akhlaq Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili* terbitan Lectura Pers tahun 2013. Dalam buku ini, Damanhuri menjelaskan bahwa akhlaq sebagai ilmu merupakan salah satu bahasan pokok dan substansi dalam islam, yang kajiannya tidak hanya terbatas pada tingkah laku manusia dari aspek fisik, tetapi terkait pula dengan aspek batin dan kebahagiaanya. Kajiannya menyangkut dimensi penting yang meliputi persoalan kebaikan dan keburukan hidup manusia di dunia⁴.
2. Buku tulisan M. Solihin dan M. Rosyid Anwar dengan judul *Akhlaq Tasawuf (manuisa, etika dan makna hidup)*. Menjelaskan tentang,

⁴ Damanhuri, *Akhlaq Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*, (Jakarta: Lectura Press, 2013), 1.

akhlak tasawuf merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini dirasakan dan sangat diperlukan. Akhlak Tasawuf secara historis dan teologis tampil untuk mengawal dan memandu perjalanan umat islam agar bisa selamat di dunia dan di akhirat. Nabi Muhammad Saw, hadir ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlaq manusia.

3. Skripsi dari Yeyen Rachmah Handayani “Pengaruh Metode *Therapeutic Community* Terhadap Narapidana Narkotika (Studi Deskriptif di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Khusus Narkotika Cirebon), skripsi ini menjelaskan bahwa metode *therapeutic community* ini sangat berpengaruh terhadap kondisi psikososial narapidana. Proses terapi ditunjukan agar narapidana dapat bersosialisasi kembali dengan masyarakat setelah mereka selesai menjalani masa pidana di lembaga perasyarakatan tersebut.

4. Kerangka Pemikiran

Penyalahgunaan narkotika merupakan permasalahan yang besar dan serius karena menimbulkan dampak yang sangat berbahaya bagi individu, masyarakat dan negara, di pandang dari segi hukum agama (islam) dan hukum negara.

Menurut pandangan islam, penyalahgunaan narkoba merupakan perbuatan yang harus di jauhi agar dapat terhindar dari dosa besar dan perbuatan keji dan munkar. Larangan mengonsumsi narkotika hukumnya

sama dengan larangan mengonsumsi minuman keras (khamr) dan hal-hal yang memabukkan.

Tahapan pengharaman khamr dimulai dengan penjelasan Allah tentang besarnya bahaya meminum khamr dibandingkan manfaatnya, sehingga lebih baik di tinggalkan. Lalu Allah menurunkan ayat dengan tegas serta menjelaskan dampak negatif dari meminum khamr, baik bagi dirinya maupun masyarakat.

Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي
الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).”

Selain hukum agama yang melarang penyalahgunaan narkoba, hukum negara pun menjatuhkan sanksi bagi penyalahguna narkoba karena bisa berdampak pada aspek moral, sosial dan ekonomi. Pada aspek moral misalnya rusaknya akhlak generasi bangsa. Aspek sosial misalnya merobek-robek

persatuan bangsa. Aspek ekonomi dapat menggoyahkan perekonomian bangsa.

Di dalam buku *Ihya' Ulumuddin*, AlGhazali menyatakan bahwa akhlak berkaitan dengan kata *al-khalqu* (kejadian) dan *al-khuluqu* (akhlak atau tingkah laku). Hal ini berkaitan dengan keadaan manusia yang tersusun dari jasad (tubuh) yang terlihat mata dan dapat diraba serta unsur roh dan jiwa lebih besar nilainya dilihat dengan mata hati.⁵

Akhlak suatu ungkapan tentang keadaan yang tetap didalam jiwa, dari situlah maka muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang. Apabila keadaan yang muncul adalah perbuatan baik dan terpuji seperti jujur, bertanggung jawab, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila muncul perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah, maka keadaan itu dinamakan akhlak buruk.

Akhlak buruk seseorang secara substansi dapat dirubah menjadi akhlak yang mulia. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan⁶.

Menyadari bahwa penanggulangan, pengobatan dan rehabilitasi terhadap korban penyalahgunaan narkoba merupakan masalah yang kompleks, maka masalah ini harus di tangani secara serius oleh pemerintah dengan dibantu oleh masyarakat. Usaha ini diwujudkan dengan banyaknya lembaga-

⁵ Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-dien*, (Jakarta: Fauzan, 1983). 143.

⁶ Husein Bahreis. *Ajaran-ajaran Akhlak*. (surabaya : Al Ikhlas, 1991). 41

lembaga rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, baik lembaga pemerintahan maupun swasta dengan menggunakan metode terapi tertentu yang dilakukan di pascarehabilitasi narkoba. Metode terapi korban penyalahgunaan narkoba banyak macamnya. Tetapi yang peneliti teliti adalah *therapeutic community*.

Model terapi yang diterapkan di Rumah Damping salah satunya adalah model *Therapeutic Community*. *Therapeutic Community* adalah suatu metode rehabilitasi sosial yang ditujukan kepada korban penyalahgunaan narkoba, yang merupakan sebuah ‘keluarga’ terdiri atas orang-orang yang mempunyai masalah yang sama dan memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menolong diri sendiri dan sesama yang dipimpin oleh salah seorang dari mereka, sehingga terjadi perubahan tingkah laku dari yang negatif ke arah tingkah laku yang positif.

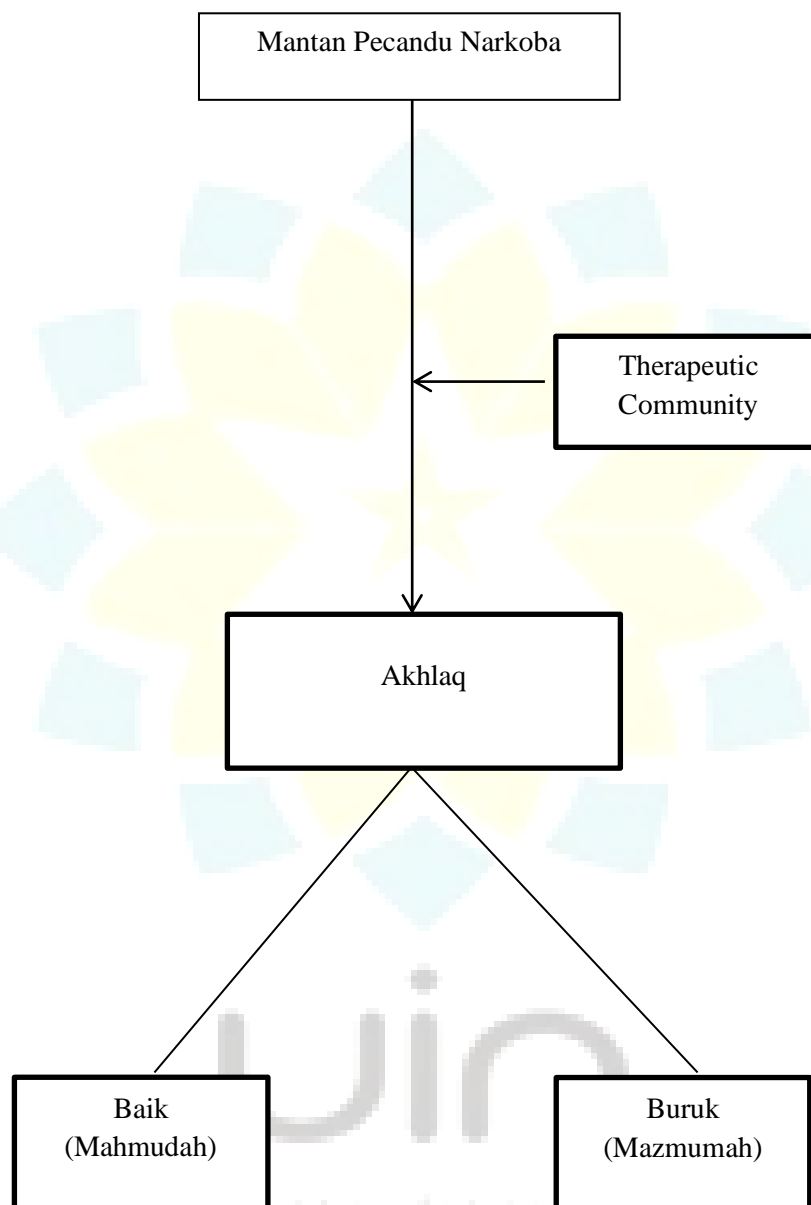
Prinsip dasar dari metode ini adalah *addict to addict*, maksudnya para pecandu membentuk suatu komunitas atau group untuk saling membantu dalam proses pemulihan dari ketergantungan narkoba. Selain prinsip *addict to addict* para pecandu juga diwajibkan untuk dapat bekerja sama dengan semua unsur atau petugas yang terlibat dalam rumah damping seperti pembimbing *Therapeutic Community*, konselor, maupun profesi lain yang ada kesesuaian dengan perannya masing-masing.

Program *Therapeutic Community* yang telah dilaksanakan di Rumah Damping Kujang Walagri ini adalah morning meeting. *Morning meeting* ini

merupakan kegiatan pertama yang dilaksanakan oleh para pecandu narkotika diluar kamar setiap harinya. Menurut Pusat Rehabilitasi Model *Therapeutic Community* ini cocok dilakukan oleh para pecandu atau mantan pecandu Narkoba dalam penyembuhan penyalahgunaan narkotika, pembinaan yang terkoordinir dalam metode ini memberikan pengaruh yang tentunya menuju pada kesembuhan. Baik pengaruh perubahan perilaku, mental, fisik dan lain sebagainya.

Dalam peranannya sebagai tempat pascarehabilitasi, rumah damping mempunyai tanggung jawab yang sangat serius dan berat, yaitu berupaya untuk memperbaiki tingkah laku para pecandu narkoba agar kembali kepada jalan yang benar sesuai dengan norma atau aturan hukum, baik itu hukum negara maupun hukum agama.



Tabel 1.1

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG *THERAPEUTIC COMMUNITY* DAN AKHLAK

A. *Therapeutic Community*

1. Pengertian *Therapeutic Community*

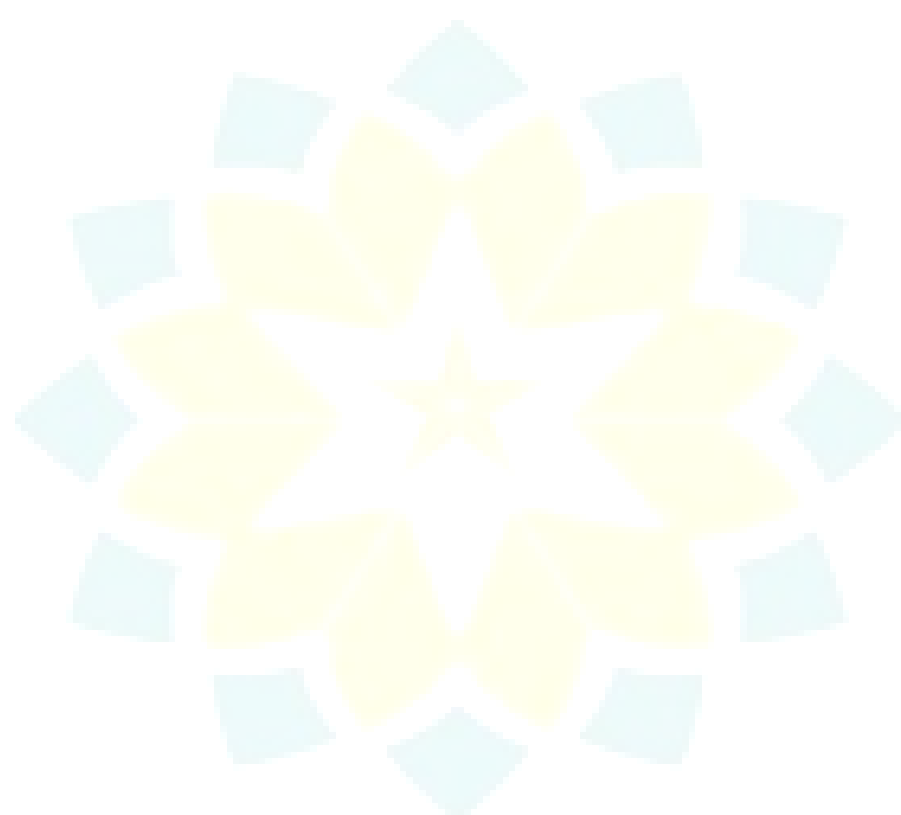
Therapeutic Community adalah suatu metode terapi yang ditunjukkan kepada korban penyalahgunaan narkoba⁷. Terapi yang diberikan berupa terapi kelompok dimana masing-masing dari mereka memiliki masalah yang sama dan tujuan yang sama yaitu pulih, produktif dan berfungsi sosial.

2. *Group Therapy* (Pertemuan Kelompok)

Pertemuan kelompok adalah proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina, dalam suatu kelompok kecil dan di tuntut untuk mengungkapkan tentang diri kepada sesama anggota dan pendamping, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk merubah perilaku ke arah yang lebih baik⁸.

⁷ Ginting, Elva Yeni Br, *Pengaruh Pelaksanaan Metode Therapeutic Community Terhadap Kesembuhan Pecandu Narkoba Di Sibolga Center*, Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Hlm. 4.

⁸ Deputi Bidang Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional. *Standarisasi Layanan Pasca Rehabilitasi Di Bapas*, 2016. 31.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1) Tujuan pertemuan kelompok

- a. Untuk memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Membuat individu lebih ikhlas menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dan kepribadianya.
- b. Untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, sehingga mereka dapat saling membantu untuk fase perkembangan mereka.
- c. Dapat mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri ke arah yang lebih baik.
- d. Menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan mampu menghayati perasaan orang lain.
- e. Lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang akan terjadi.
- f. Para anggota kelompok lebih menghayati dan menyadari kehidupan manusia sebagai kehidupan sesama yang mengandung tuntutan menerima orang lain serta harapan akan diterima orang lain.

3. *Therapeutic Community* dan Prosesnya

Terapi kelompok/*therapeutic community* dilakukan sebagai media terapi. Kelompok akan dijadikan sebagai media interaksi sesama mantan pecandu di dalam kelompok dan sebagai media informasi pengembangan

kemampuan anggota kelompok. Bentuk dan proses terapi kelompok yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

1) konseling dan Pendekatan Kelompok

a. Konseling Individu

Konseling individu merupakan proses pemberdayaan (memfasilitasi, mengajarkan dan mendukung) Klien, yang dilakukan oleh pendamping/PK yang mempunyai tugas melakukan konseling. Merupakan sebuah proses pemberdayaan kekuatan, keyakinan serta keterampilan klien dalam membuat pilihan yang sehat dan produktif melalui memfasilitasi kebutuhan klien serta memberikan dukungan dalam setiap langkah yang diambil.

Tujuan dilaksanakan konseling individu adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagi latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.⁹

⁹ Deputi Bidang Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional, Standar Layanan Pasca Rehabilitasi Di Bapas, (Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2016). 86

b. *Self help group*

Self help group adalah sekelompok kecil yang terbentuk dan terstruktur untuk saling membantu dan saling berusaha untuk dapat mencapai tujuan khusus. Kelompok ini terbentuk karena masing-masing anggota kelompok sama-sama ingin saling membantu dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi¹⁰.

2) *Moornig meeting* (kumpulan pagi)

- a. Meluapkan perasaan, family harus mengungkapkan segala perasaannya baik dalam keadaan bahagia atau sedih dan di sesi ini ada timbal baliknya antar family yaitu family yang lainyapun memberi masukan dan dukungan atas ungkapan perasaan yang telah di ungkapkan.
- b. *Announcement*(pengumuman), di sesi ini setiap *family* diberikan waktu untuk memberikan setiap info-info yang bermanfaat untuk family lainya.
- c. *Warning*(peringatan), di dalam sesi ini family akan diberi perinatan atas setiap kegiatannya yang keluar dari batas dan peraturan yang ada didalam rumah damping itu sendiri.
- d. *Comunity consent* (bentuk perhatian kelompok), didalam sesi ini ada beberapa bentuk perhatian diantaranya .
 - Permintaan maaf.

¹⁰ Yeyen Rachmah Handayani, “*Pengaruh Metode Therapeutic Community Terhadap Narapidana Narkotika*”, (Bandung: Universitas Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2004) .15.

- Meberi penghargaan.
- Memberi motivasi.
- Personal pull up, melatih kita untuk jujur.

e. Isu yaitu suatu hal yang terjadi baik di dalam maupun di luar organisasu yang apabila tidak ditangani secara baik akan memberikan efek negatif terhadap organisasi dan beranjut pada tahap kritis

3) *Group night (Reflection Group)*

Membungkus atau meluapkan *feeling* kita selama seharian. Pascarehabilitasi ini untuk menyempurnakan masa-masa transisi atau peralihan mereka sebelum kembali kepada keluarganya atau masyarakat. Program di pasca adalah *vocational* atau keterampilan, disini akan diajarkan cara berkomunikasi yang baik dan mengatur emosi dan diajarkan cara agar tidak memakai narkoba lagi.

4) *Terapeutic Community For Stucture the Program.*

Terapeutic community disini mengajarkan kita untuk kembali kepada fitrah diri kita sebagai manusia sesuai keyakinan dan norma-norma agama yang berlaku di dalam agama kita. Dalam *terapeutic community* ini mengajarkan bahwa kamu itu bisa berubah atau setiap orang bisa berubah dan bahwa komunitas dapat mempercepat perubahan seseorang. Di dalam *Terapeutic Community* juga mempelajari Behaviour manajemen atau pembentukan tingkah laku. Dari yang tidak baik menjadi baik.

5) Kelompok Penyembuhan

Kelompok ini terdiri dari anggota yang memiliki emosi yang bermasalah. Kehidupan dari kelompok ini mengharuskan seseorang untuk memiliki kemampuan, persepsi, pengetahuan sifat manusia dan dinamika

kelompok, kemampuan dalam konseling kelompok dan kemampuan untuk menggunakan kelompok untuk dapat mengadakan perubahan perilaku.

Tujuan kelompok penyembuhan:

- a. Menurunkan tingkat kecemasan anggota kelompok
- b. Mempengaruhi anggota untuk melanjutkan upaya-upaya penyembuhan
- c. Mendorong anggota kelompok lainnya untuk belajar memperoleh rasa aman dan nyaman dalam relasi dengan orang lain
- d. Meningkatkan konsep diri dan citra diri anggota kelompok melalui kesadaran dan dukungan orang lain terhadap dirinya dalam proses kelompok
- e. Membantu memecahkan masalah-masalah yang sering dialami anggota kelompok
- f. Mengembangkan tanggung jawab individu terhadap orang lain¹¹

¹¹ Yeyen Rachmah Handayani, “*Pengaruh Metode Therapeutic Community Terhadap Narapidana Narkotika*”, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2004) , 15.

6) Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok merupakan salah satu metode dalam membina dan mengembangkan sikap sosial kelompok/klien. Dalam pendekatan kelompok ini, klien dibimbing untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri masing-masing. Sehingga terbina kesetiakawanan sosial dalam kelompok, sehingga menyadari adanya kelebihan dan kekurangan dalam diri. Klien yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu yang memiliki kekurangan dengan rela mau belajar dari yang memiliki kelebihan.

Tujuan pendekatan kelompok antara lain¹²:

- a. mengembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri klien.
- b. klien menyadari bahwa mereka merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa keterlibatan orang lain, baik disadari maupun tidak disadar.
- c. klien dapat saling belajar satu sama lain, sehingga klien menjadi lebih aktif, kreatif dan mandiri.

¹² Deputi Bidang Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional, Standar Layanan Pasca Rehabilitasi Di Bapas, (Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesai, 2016), 89.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab *masdar* dari kata *Khuluq*, atas timbangan (*wazan*) thulatsi madiz, *af'ala – yuf'ilu – if'alan* yang berarti *al-sajiyah*, *al-tabi'ah* (kelakuan, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan), *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama). Kata akhlak merupakan *isim jamid* (*isim ghair mustaq*), tidak memiliki akar kata, jamak dari kata *khaliqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan akhlak¹³. kedua kata ini ada di dalam Alquran dan sunnah. Dalam bahasa Indonesia berarti budi pekerti dan sopan santun.

Berdasarkan definisi diatas maka kita dapat mengerti bahwa yang dimaksud dengan budi ialah sifat jiwa yang tidak terlihat. Adapun akhlak yang terlihat itu adalah “kelakuan” atau “muamalah”. Kelakuan ialah gambaran dan bukti adanya akhlak, maka bila kita melihat orang yang memberi dengan tetap di dalam keadaan yang serupa, menunjukkan kepada kita akan adanya akhlak dermawan di dalam jiwanya¹⁴.

Secara terminologi, akhlak adalah suatu gerakan di dalam jiwa seseorang yang menjadi sumber perbuatannya yang bersifat alternatif, baik atau buruk sesuai dengan pengaruh lingkungan yang diberikan terhadap manusia itu sendiri. Akhlak juga sebagai suatu amalan yang bersifat pelengkap dan

¹³ Damanhuri, (*Akhlak Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrauf As-Singkili*), (Jakarta: Lectura Press, 2004), 27.

¹⁴ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 63.

penyempurna bagi kedua amal yang lainnya, yaitu syariah dan akidah yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Akhlak adalah suatu perbuatan yang dilakukan atas kehendak dan kemauan, sebenarnya, mendarah daging dan telah dilakukan kontinyu atau terus menerus sehingga mentradisi dalam hidupnya.¹⁵ Pokok masalah yang dibahas tentang akhlak adalah perbuatan manusia, perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan oleh kriteria apakah baik ataukah buruk. Menurut Al-Ghazali akhlak adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu (perseorangan) maupun kelompok. Akhlak tidak terbatas pada tingkah laku individual, melainkan juga tingkah laku yang bersifat sosial.¹⁶

Akhlak islami ialah seperangkat tata nilai yang bersifat *samawi* dan *azali*, yang mewarnai cara berfikir, bersikap, dan bertindak seperti seorang muslim terhadap dirinya, terhadap Allah dan Rasul-Nya, terhadap sesamanya dan terhadap lingkungannya. *Samawi* berarti bahwa akhlak ini seluruhnya bersumber pada Alquran dan hadis, sedangkan *azali* berarti bahwa akhlak islam tersebut bersifat tetap, tidak berubah, walaupun tata nilai atau norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat berubah sesuai dengan perubahan masa dan keadaan¹⁷. Akhlak islami dapat diartikan sebagai akhlaq yang menggunakan tolak ukur ketentuan Allah. Quraish Shihab dalam hubungan ini mengatakan, bahwa tolak ukur kelakuan baik mestilah merujuk kepada

¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Pt. Rajagrafindi Persada, 1996), Hlm. 10

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Pt. Rajagrafindi Persada, 1996), 9.

¹⁷ Rani Ramdaniati, *Pemahaman Siswa Terhadap Alquran Surat Al-Hujurat Ayat 10 Dan 13 Tentang Persaudaraan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Mereka Sehari-Hari*, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2004), 37.

ketentuan Allah, karena apa yang dinilai baik oleh Allah pasti baik dalam esensinya. Demikian pula sebaliknya, tidak mungkin dia menilai kebohongan sebagai kelakuan baik, karena kebohongan esensinya buruk¹⁸.

Di dalam buku *Ihya' Ulumuddin*, AlGhazali menyatakan bahwa akhlak berkaitan dengan kata *al-khalqu* (kejadian) dan *al-khuluqu* (akhlak atau tingakh laku). Hal ini berkaitan dengan keadaan manusia yang tersusun dari jasad (tubuh) yang terlihat mata dan dapat diraba serta unsur roh dan jiwa lebih besar nilainya dilihat dengan mata hati.¹⁹

Al-Ghazali :

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْ تَصَدُّرِ الْأَفْعَالِ بِسُهُوْلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Artinya :

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan²⁰.

Menurut al-Ghazali, definisi “*khuluq*” (akhlak) adalah sifat atau watak yang sudah tertanam dalam hati dan telah menjadi adat kebiasaan sehingga secara otomatis terekspresi dalam amal perbuatan seseorang. Menurut Nur Hidayat dalam bukunya, akhlak berasal dari bahasa arab (اِخْلَقَ) *akhlaq* dalam bentuk jamak, sedang mufradnya adalah *khuluk* yang berarti budi pekerti,

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 1996), 148

¹⁹ Al-Ghazali. *Ihya' Ulum Al-Din*, (Jakarta: Fauzan, 1983), 143.

²⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, Jilid 3, Dar Al-Fikri, Beirut, 202.

perangai, tingkah laku atau tabiat. *Al-khuluq* itu sifatnya diciptakan oleh pelaku itu sendiri, ini dapat bermakna baik (*ahsan*) dan buruk (*qabih*) tergantung kepada sifat perbuatannya itu sendiri.

Al-khuluq dapat dianggap baik dengan syarat memenuhi aturan agama. Sifat *al-khuluq* tidak hanya mengacu kepada pola hubungan kepada Allah tetapi mengacu pada pola hubungan dengan sesama manusia serta makhluk lainnya. Jika *khuluq* seseorang baik maka ia akan mendapatkan kebaikan (kebahagiaan) di akhirat nanti²¹.

Maka bila sifat itu memunculkan perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat maka sifat itu disebut akhlak yang baik, dan bila dari sifat itu muncul perbuatan-perbuatan buruk maka dapat disebut akhlak buruk. Jadi sifat yang sudah meresap dalam jiwa dapat menimbulkan perbuatan apapun dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi, itulah yang dinamakan akhlak²².

Sedangkan tasawuf akhlaqi (tasawuf akhlaq) adalah tingkah laku yang dihiasi dengan akhlaq yang baik, sehat dan terpuji. Disini seorang pelaku tasawuf menghindari watak yang tidak sehat seperti riya (pamer), *sum'ah* (ingin didengar) dan sebagainya. Setelah menyingkirkan sesuatu yang tidak sehat, seseorang lalu menghiasi diri dengan takwa dan ibadah. Seperti puasa, zakat, shalat, haji dan lain-lain. Yang sangat penting dalam ajaran tasawuf

²¹ Nur Hidayat, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 4.

²² Nur Hidayat, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 5.

akhlaki adalah mengisi kalbu (hati) dengan sifat *khauf* yaitu merasa khawatir dengan siksaan Allah.

Ajaran akhlak Abdurrauf, secara lahiriyah untuk meneladani Nabi Muhammad SAW. Maka akhlaq yang diajarkan oleh Syekh Abdurrauf ini sebenarnya merupakan ajaran dasar Islam yang fondasinya iman yang dasarnya dari Alquran dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Akhlak baik yang diajarkan Nabi SAW. ialah interaksi dengan sesama dengan penuh kasih sayang, lemah lembut, toleran, memerangi akar kemarahan, ingin menang sendiri, menahan kemarahan, senang memaafkan, bersikap halus dan santun²³.

Beberapa sifat yang termasuk Akhlak mukmin dalam firman Allah ditemui bahwa Allah menyebutkan sifat-sifat hambaNya yang saleh terdapat beberapa sifat sebagai Akhlak. Akhlak orang yang bertakwa ketika Allah menyebutkannya terkandung pada sifat-sifat Allah dan selanjutnya ia menjanjikan akan mempersiapkan bagi mereka yang memiliki akhlak itu surga yang luasnya menyamai langit dan bumi. Dalam persoalan ini Abdurrauf membentangkan berbagai sifat Allah yang menjadi akhlak kaum muslim, kemudian dari sifat Allah ini menjadi akhlaq muslim²⁴.

Dalam pengertian akhlak juga berarti *character*, *disposition*, dan *moral constitution*. Akhla disini mengandung makna lahir dan batin manusia. Manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalq* yang berarti citra fisik

²³ Damanhuri, (*Akhlaq Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrauf As-Singkili*), (Jakarta: Lectura Press, 2004), 78

²⁴ Damanhuri, (*Akhlaq Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrauf As-Singkili*), (Jakarta: Lectura Press, 2004), 78.

manusia, dan citra batiniah yang disebut khulk yaitu citra psikisnya. Khulk memiliki gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang. dari sini khulq berhubungan dengan khalik dan makhluk. Makna ini berimplikasi bahwa akhlak mempunyai kaitan dengan Tuhan yang menciptakan perangai manusia, luar dan dalam, sehingga tuntutan akhlak harus sesuai dari sang khalik.

Khulk adalah suatu kondisi (haiah) dalam jiwa (nafs) yang suci (rasikhah), dan dari itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Menurut Abdurrauf bahwa akal tidak terlepas dan berperan dalam Akhlak, karena dari pertimbangan akal manusia dapat memikirkan sendiri tentang kelakuanya apakah yang dilakukannya itu baik ataupun buruk, karena dari tindakanya itu sendiri akan melahirkan kebaikan dan kebahagiaan bagi diri pelakunya.

Keseluruhan definisi akhlak tersebut tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara yang satu dengan yang lainnya. Definisi tersebut secara substansial tampak saling melengkapi dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dapat dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat bersangkutan melakukan perbuatan yang dilakukan oleh

seseorang dalam keadaan tidur, hilang ingatan, mabuk atau perbuatan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlaq. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat akal dan pikiranya. Namun jika perbuatan yang sudah dilakukan tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi maka akhlak tersebut sudah mendarah daging di dalam jiwanya.

Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakanya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan sesuatu perbuatan tetapi perbuatan itu dilakukan oleh dasar paksaan maka perbuatan tersebut bukan merupakan akhlaq dari orang yang melakukannya.

Dalam hubungan ini Ahmad Amin mengatakan, bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak.²⁵ Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlaki, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauanya atau pilihannya seperti bernafas, berkedip, berbolak-balik hatinya dan kaget ketika tiba-tiba terang lalu gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan.

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2009), 6

Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Jika kita menafsirkan orang berbuat kejam, sadis, jahat dan seterusnya, tetapi perbuatan tersebut kita lihat dalam pertunjukan film maka perbuatan tersebut tidak dapat disebut perbuatan akhlak.

kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.

Akhlak merupakan kehendak dan kebiasaan manusia yang menimbulkan kekuatan-kekuatan yang sangat besar untuk melakukan sesuatu. Kehendak merupakan keinginan yang ada pada diri manusia setelah dibimbing, dan kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Proses internalisasi akhlak seringkali didahului dengan pengenalan dan pengertian, setelah meresap di dalam hati kemudian mengejawantah dalam perbuatan. Perbuatan ini dilakukan berdasarkan kesadaran diri sendiri dari seseorang, tidak ada paksaan dari luar. Jadi, seseorang yang baik akhlaknya adalah orang yang tetap kecenderungannya kepada yang baik dan orang yang buruk akhlaknya adalah orang yang tetap kecenderungannya kepada yang buruk.

Maka dari itu akhlak yang buruk atau tercela pada dasarnya timbul disebabkan oleh penggunaan dari ketiga potensi rohaniah yang tidak adil.

Akal yang digunakan secara berlebihan akan menimbulkan sikap pintar busuk atau penipu dan akal yang digunakan terlalu lemah akan menimbulkan sikap dungu atau ediot. Dengan demikian akal yang digunakan secara berlebihan atau terlalu lemah merupakan pangkal timbulnya akhlaq yang tercela.²⁶

Tujuan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun akhirat. Jika seseorang dapat menjaga kualitas *mu'amalah ma'allah* dan *mu'amallah ma'annas*, maka akan memperoleh ridhaNya. Orang yang mendapat ridha Allah niscaya akan memperoleh jaminan kebahagiaan hidup, baik duniawi maupun ukhrawi.

Perbuatan terpuji atau tercela terhadap Allah dinamakan hubungan vertikal, sedangkan hubungan terpuji atau tercela terhadap sesama manusia atau alam sekitar dinamakan hubungan horizontal. Banyak manusia berakhlak buruk terhadap Allah. Mereka beribadah dan meminta pertolongan kepada Allah, namun juga kepada yang lain. Mereka berburuk sangka kepada Allah, tidak sopan dalam mendirikan shalat, dan seringkali tidak mendengarkan apabila Al-Quran sedang dibaca.

Orang yang berakhlak baik terhadap orang lain akan selalu rendah hati (*tawadhu*). Dia akan memelihara diri dengan baik. Dia cermat dalam soal makanan, perkataan, pakaian dan tempat tinggal. Dia memelihara kebersihan dan kesehatan. Orang yang akhlaknya baik selalu punya rasa kasi sayang dan cinta terhadap sesama manusia, juga binatang, lingkungan dan alam.

²⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2009), 45

2. Pengertian Baik dan Buruk

Istilah baik dan buruk merupakan dua kata yang banyak digunakan untuk menentukan suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Pengertian baik secara bahasa adalah terjemahan dari kata *khair* dalam bahasa arab, atau *good* dalam bahasa inggris. Louis Ma'luf mengatakan bahwa yang disebut baik itu sesuatu yang sudah mencapai kesempurnaan²⁷. Baik itu adalah sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan²⁸. Sesuatu yang baik adalah yang mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia yang akan menjadi tujuan manusia. Tingkah laku manusia baik apabila hal tersebut menuju kesempurnaan manusia namun kebaikan disebut nilai (*value*) apabila kebaikan itu bagi seseorang menjadi kebaikan yang konkret.

Baik atau kebaikan adalah sesuatu yang berhubungan dengan yang luhur, bermartabat, menyenangkan dan disukai manusia. Pengertian baik yang demikian tidak ada salahnya karena secara fitrah manusia memang menyukai hal-hal yang menyenangkan dan membahagiakan dirinya. Mengetahui sesuatu yang baik akan mempermudah kita mengetahui yang buruk, dimana dalam bahasa arab disebut *syarr*, dan diartikan sebagai sesuatu yang tidak baik, tidak seperti yang seharusnya, tak sempurna dalam kualitas, di bawah standar dan kurang dalam nilai tak mencukupi, keji dan jahat,

²⁷ M. Solihind Dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), 102.

²⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2009), 37.

sesuatu yang tercela, lawanya dari baik dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku.

Maka yang disebut baik dan buruk itu dinilai sangat relatif sekali, karena bergantung pada pandangan dan penilaian masing-masing yang merumuskannya. Dengan demikian nilai baik atau buruk tersebut bersifat sunyektif karena bergantung kepada individu yang menilainya.

Namun menurut pandangan ajaran islam penentuan baik dan buruk harus didasarkan pada petunjuk alquran dan al-hadis. Dapat dijumpai berbagai istilah yang mengacu pada baik, dan ada pula istilah yang mengacu kepada yang buruk. Diantara istilah yang mengacu pada yang baik misalnya *al-hasanah*, *thayyibah*, *khairah*, *karimah*, *mahmudah*, *azizah* dan *al-birr*.²⁹

Al-hasanah sebagai mana dikemukakan oleh Al-Raghib al-Asfahani adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang disukai atau dipandang baik. *Al-thayyibah* khusus digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memberikan kelezatan kepada panca indera dan jiwa, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya. Lawanya adalah *al-qabihah* artinya buruk. *Al-khair* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang baik oleh seluruh umat manusia, seperti berakal, adil, keutamaan dan segala sesuatu yang bermanfaat. Lawannya adalah *a-lsyarr*.

Al-mahmudah digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan sesuatu yang disukai Allah. Dengan demikian

²⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2009),120

kata *al-mahmudah* dan spiritual ditunjukkan kepada kebaikan yang bersifat batin. Selanjutnya kata *al-karimah* digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan dan akhlaq yang terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. *al-birr* digunakan untuk menunjukan pada upaya memperluas atau memperbanyak melakukan perbuatan yang baik. Kata tersebut terkadang digunakan untuk sifat Allah Swt., dan terkadang juga untuk sifat manusia. Jika kata tersebut digunakan untuk sifat Allah, maka maksudnya adalah bahwa Allah memberikan balasan pahala yang besar, dan jika digunakan untuk manusia, maka yang dimaksud adalah ketaatannya.

Qs. Al-Qashas, 28: 84.

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ
عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾

Artinya :

Barang siapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik dari pada kebanyakannya itu dan barang siapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.

Maka yang disebut baik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan yang luhur, bermartabat, menyenangkan dan disukai manusia. Dengan mengetahui yang baik maka akan mempermudah dalam mengetahui yang

buruk (*syarr*)³⁰. Sesuatu yang buruk, dalam bahasa arab dikenal sebagai *syarr* yang artinya sesuatu yang tidak baik, tidak seperti yang seharusnya, tak sempurna dalam kualitas, dibawah standar, kurang dalam nilai, keji, jahat, tidak bermoral dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku.

Akhlak terbagi menjadi dua yaitu, akhlak terpuji (*mahmudah*) akhlak tercela (*mazmumah*), ini tidak terlepas dari nilai atas perbuatan manusia itu sendiri, apakah dia akan menjadi baik ataukah buruk.

3. Karakteristik Akhlaq dalam ajaran Islam

Islam memiliki dasar-dasar konseptual tentang akhlak yang komprehensif dan menjadi karakteristik yang khas, di antaranya:

- a. Akhlak meliputi hal-hal yang bersifat umum dan terperinci. Di dalam ajaran Alquran ada ajaran akhlak yang dijelaskan secara umum, tetapi ada juga yang diterangkan secara mendetail. Ayat yang menjelaskan masalah akhlak secara umum adalah QS. An-Nahl (16): 90 yang memerintahkan kita untuk berbuat adil, berbuat kebaikan, melarang perbuatan keji, mungkar dan permusuhan.
- b. Akhlak bersifat menyeluruh dalam konsep islam, akhlak meliputi seluruh kehidupan muslim, baik beribadah secara khusus kepada Allah maupun dalam hubungannya dengan sesama makhluk seperti akhlak

³⁰ Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 37.

dalam mengelola sumber daya alam, menata ekonomi, menata politik, kehidupan bernegara, berkeluarga dan permasyarakatan.

- c. Akhlak sebagai buah iman, memiliki karakter yang dasar berkaitan erat dengan masalah keimanan. Jika iman dapat diibaratkan dengan sebuah akar pohon, sedangkan ibadah merupakan batang, ranting dan daunnya, maka akhlak adalah buahnya.
- d. Akhlak menjaga konsistensi dengan tujuan, akhlak tidak membenarkan cara-cara mencapai tujuan yang bertentangan dengan syariat sekalipun, dengan maksud untuk mencapai tujuan yang baik. Hal tersebut dipandang bertentangan dengan prinsip-prinsip akhlakul karimah yang senantiasa menjaga konsistensi cara mencapai tujuan tertentu dengan tujuan itu tersendiri³¹.

4. Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji (*mahmudah*) atau akhlak yang mulia merupakan implementasi dari sifat dan perilaku yang baik dalam diri manusia. Ketaatan kepada Allah merupakan akhlak.³² Maka dari itu akhlak terpuji menempati kedudukan dan fungsi dalam ajaran islam. Allah berfirman, bahwa islam adalah agama yang diturunkan Allah secara sempurna kepada nabi muhammad Saw. Iman memberi pengaruh terhadap akhlaq yang baik.

Dalam pandangan islam akhlak yang baik merupakan warisan kemanusiaan yang turun temurun dari generasi ke generasi. Jika suatu

³¹ Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 31.

³² Damanhuri, (*Akhlak Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrauf As-Singkili*), (Jakarta: Lectura Press, 2004), 84

generasi telah mengabil bagian dari akhlaq yang baik, maka tugas para nabi dan rasul yang diutus Allah pada saat itu membimbing moral mereka menjadi lebih baik lagi. karena tugas kenabian dan kerasulan itu sendiri identik dengan perbaikan akhlak.

Manusia dikatakan makhluk moral berkat kebebasan memilih, sebaliknya sesuatu perbuatan bukan atas dasar pilihan, tidak bisa dikatakan perbuatan baik ataupun buruk. Dalam upaya memahami suatu perbuatan, apakah perbuatan tersebut baik ataukah buruk, islam mengajarkan penggunaan nalar, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Muslim : yang diriwayatkan dari Nuwas ra. Ia berkata: “ aku bertanya kepada Rasulullah saw tentang kebaikan dan dosa, Nabi menjawab: kebaikan adalah akhla yang baik dan dosa adalah sesuatu yang menggajjal dihatimu dan sesuatu yang engkau benci manakalah diketahi oleh orang lain.³³ Yang termasuk akhlak *mahmudah*, antara lain³⁴:

- a. *Ar-rahman*, yaitu belas kasihan dan lemah lembut. Allah SWT berfirman dalam surah Ali Imran [3] ayat 159, *maka dengan Rahmat Allahlah engkau lemah lembut kepada mereka.*
- b. *Al-afwu*, yaitu pemaaf dan mau bermusyawarah. Sifat ini harus kita miliki karena pada dasarnya manusia tidak bisa lepas dari lupa dan kesalahan.

³³ Damanhuri, (*Akhlaq Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*), (Jakarta: Lectura Press, 2004), 193

³⁴ M. Solihind Dan M. Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), 111.

- c. Amanah yaitu terpercaya dan mampu menempati janji. Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik berupa tugas, titipan harta, rahasia dan amatan lainnya, mesti dipelihara dalam arti dilaksanakan sebagaimana mestinya. Demikian pula ketika seseorang berjanji harus ditepati.
- d. *Anisatun*, yaitu manis muka dan tidak sombong. Manis muka ini sudah menjadi bawaan sejak lahir. Namun bagi orang yang tidak memilikinya, bisa membiasakannya. Hal ini penting karena orang yang suka berpaling dianggap sombong.
- e. *Khusyu* dan *tadharu*, yaitu tekun, tidak lalai dan merendahkan diri dihadapan Allah . sikap ini sering kali dikhususkan dalam shalat dan ibadah mahdah lainnya.
- f. *Al-Haya*, yaitu sifat malu. Misalnya malu karena diri tercela. Juga merakan malu kepada Allah jika seseorang melakukan maksiat, meskipun tersembunyi dari pandangan manusia. Seseorang juga harus malu ketika meninggalkan kewajiban³⁵.
- g. *Al-ikhwan* dan *Al-Ishlah*, yaitu persaudaraan atau perdamaian. Khususnya persaudaraan dan perdamaian antara orang yang beriman.
- h. *Al-Shalihah*, yaitu berbuat baik atau beramal shaleh. Seseorang dikatakan beramal shaleh jika mengerjakan sesuatu yang diperbolehkan oleh syara disertai ilmunya dengan niat dan ikhlas.

³⁵ Damanhuri, (*Akhlaq Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrauf As-Singkili*), (Jakarta: Lectura Press, 2004), 194

- i. *Al-Shabru*, yaitu sabar. Khususnya sabar dalam tiga macam hal. Pertama, sabar dalam beribadah dan beramal. Kedua, sabar untuk tidak melakukan maksiat dan juga sabar menahan godaan duniawi. Dan ketiga, sabar jika tertimpa musibah atau malapetaka³⁶.
- j. *Al-Taawun*, yaitu tolong menolong. Tolong-menolong ciri kekhalusan budi, kesucian jiwa, dan ketinggian akhlaq.
- k. Optimisme, yaitu kepercayaan dan kedamaian pikiran. Dalam kehidupan yang tidak stabil, manusia membutuhkan kestabilan ketimbang hal lainnya. Orang yang mengikutsertakan dirinya dalam perjuangan demi mencapai berbagai tujuan, bila tidak dilengkapi dengan senjata kestabilan akan menemui kegagalan dan kekalahan.

Islam telah menanam akar kepada orang yang beriman dengan mengisi keyakinan ke dalam hati mereka. Dengan cara seperti ini agama kita membimbing para pengikutnya kepada ketentraman dan kestabilan³⁷.

- l. *Al-Aliefah*, disenangi. Orang yang bijaksana tentulah dapat menyelami segala anasir yang hidup ditengah masyarakat, menaruh perhatian kepada segenap situasi dan senantiasa mengikuti setiap fakta dan keadaan yang penuh dengan banyak perubahan. Pandai menundukkan sesuatu pada proposisi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap,

³⁶ Damanhuri, (*Akhlaq Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*), (Jakarta: Lectura Press, 2004), 194

³⁷ Sayyid Mujtaba Musavi Lari, *Psikologi Islam (Membangun Kembali Moral Generasi Muda)* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 29.

perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

m. *Adh Dhiyaafah*, Menghormati tamu. Tamu ialah orang yang datang ke rumah kita, baik datangnya dari jauh ataupun dari dekat. Dengan bertamu, bertambah rapatlah rasa persaudaraan.

n. *Al Hilmu*, menahan diri dari berlaku ma'siat.

o. *An Nadhaafah*, bersih. Membersihkan badan, pakaian, tempat tinggal urusan agama.

p. *Asy Syaja'ah*, berani. Yang dinamakan berani adalah keteguhan hati dalam membela dan mempertahankan yang benar, tidak mundur karena dicela, tidak maju karena dipuji, jika ia salah ia terus terang dan tiada malu mengakuinya³⁸.

5. Akhlak Tercela

Akhlak tercelah (*mazmumah*) ialah jiwa yang ditelantarkan, tidak dididik dengan semestinya sehingga ia mencintai keburukan dan membenci kebaikan, maka akan muncul darinya perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang hina dan cacat. Dalam menentukan suatu perbuatan : *pertama*, ukuran sebuah tindakan moralitas adalah melihat akibat yang ditimbulkannya. Apabila akibatnya baik maka tindakanya itu adalah benar, jika sebaliknya maka tindakan itu salah. *Kedua*, sifat itu berguna dan bernilai untuk diri sendiri. *Ketiga*, perbuatan yang dilakukan berguna untuk

³⁸ Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: Cv. Ramdhani, 1990), 53.

penunjang kebahagiaan. *Keempat*, berakibat mendatangkan kenikmatan.³⁹

Yang termasuk dalam akhlak tercela:

- a. *An-Nani'ah*, yaitu seifat egois. Artinya hanya mementingkan diri sendiri dan tidak perduli kepada orang lain⁴⁰.
- b. *Al-bukhlu*, yaitu kikir. Orang yang kikir biasanya sulit sekali (tidak mau) berderma kepada orang lain⁴¹.
- c. *Al-Buthan*, yaitu suka berdusta. Berdusta adalah mengadakan sesuatu (berbohong) baik dengan ucapan, tulisan maupun dengan isyarat.
- d. *Khianat*, yaitu tidak menepati janji.
- e. *Al-Jubn*, yaitu pengecut. Orang menyebabkan pengecut biasanya penuh dengan rasa takut yang menyebabkan dirinya menjadi hina. *Al-Ghibah*, menggunjing atau mengumpat. Menggunjing adalah menceritakan kejelekan orang lain kepada seseorang atau sekelompok orang.
- f. *Al-hasad*, yaitu menggunjing atau mengumpat. Menggunjing adalah menceritakan kejelekan orang lain kepada seseorang atau sekelompok orang.
- g. *Al-hasad*, yaitu dengki. Dengki atau hasad merupakan perbuatan seseorang yang berdampak negatif (bahkan merusak) menurut pendapat

³⁹ Damanhuri, (*Akhlak Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrauf As-Singkili*), (Jakarta: Lectura Press, 2004), 197

⁴⁰ M. Solihind Dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), 113.

⁴¹ Damanhuri, (*Akhlak Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrauf As-Singkili*), (Jakarta: Lectura Press, 2004), 198

orang lain. orang yang suka menggunjing biasanya suka menajutuhan orang yang dia gunjingkan.

- h. *Al-Ifsad*, berbuat kerusakan. Seseorang punya sifat merusak biasanya untuk mencapai kepentingan pribadinya dan tidak menghiraukan akibatnya. Misalnya saja merusak alam dan lingkungan, baik dilakukan sendiri maupun berkelompok.
- i. *Al-israf*, yaitu berlebih-lebihan. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Araf [7] ayat 31.
- j. *Al-Zhulmu*, yaitu berbuat aniaya. Zalim atau berbuat aniaya adalah lawan dari sifat adil. Orang yang zalim baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, akan menemui kehancuran.
- k. *Al-fawahisyi*, yaitu berbuat dosa besar. Dosa yang paling besar adalah menyekutukan Allah, dan orang yang melakukannya disebut musyrik. Dosa besar yang lainnya adalah durhaka kepada ibu dan bapak. Dosa besar lainnya lagi adalah membunuh, meminum minuman keras, mencuri, berzinah, berjudi, memutuskan silaturahmi, takabur, riya, menjadi saksi palsu, melakukan sumpah palsu, memfitnah, meninggalkan shalat, tidak berpuasa Ramadhan, serta tidak melakukan zakat dan haji padahal secara ekonomi dan fisik dia mampu melakukannya.
- l. Pesimis, tidak percaya diri. Alquran secara jelas memasukkan sifat pesimis dan pemikiran buruk diantara perbuatan-perbuatan dosa dan

jahat, dan memperingatkan kaum muslimin dari berfikir secara negatif satu sama lain.

m. *Al khamru*, peminum khamar. Meminum khamar diharamkan karena dapat membuat mabuk.

C. Mantan Pecandu Narkoba

Menurut Nowinski pengguna narkoba terus menerus akan menyebabkan kecanduan (*addiction*), menurutnya kecanduan pada pengguna narkoba adalah suatu proses yang berkesinambungan, biasanya dimulai dari rasa ingin tahu pada korban sampai pada tahap komplusif dimana kebutuhan untuk memakai narkoba menjadi kebutuhan psikologis dan fisiologis bagi penggunanya.⁴²

Mantan pecandu narkoba memiliki arti proses dan seseorang pengguna narkoba untuk berhenti dari kebiasaan mengkonsumsi narkoba⁴³, dimulai ketika merasa malu dan bersalah mengkonsumsi narkoba, baik dengan keluarga maupun lingkungan, karena telah mengetahui kebiasaan buruknya.

Korban penyalahgunaan Narkotika adalah seseorang yang tidak sengaja menggunakan narkotika karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa dan atau diancam untuk menggunakan Narkotika⁴⁴. Pecandu Narkotika adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan Narkotika dan

⁴² Artikel Junaiedi, *Makna Hidup Pada Mantan Pengguna Napza*.

⁴³ Makna Hidup Pada Mantan Pengguna Napza, Junaiedi

⁴⁴ Deputi Bidang Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional, Standar Layanan Pasca Rehabilitasi Di Bapas, (Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2016), 7.

dalam keadaan ketergantungan pada Narkotika, baik secara fisik dan psikis.

Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik yang sintetis maupun semisintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau penambahan kesadaran, hilangnya abasa, mengurangi hingga menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.⁴⁵



⁴⁵ Ahmad Sanusi Musthofa, *Problem Narkotika-Psikotropika Dan Hiv/Aids*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2002), 14

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Sugiyono mengemukakan bahwa “Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”⁴⁶ Penelitian (*research*) sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencari jawab dari persoalan yang dihadapi secara ilmiah, menggunakan cara berfikir reflektif, berfikir keilmuan dengan prosedur yang sesuai dengan tujuan dan sifat penyelidikan.⁴⁷ Berdasarkan tujuan penelitian dan variabel-variabel yang diteliti maka jenis penelitian ini adalah penelitian kombinasi.

Metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan bersama-sama dalam suatu penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan obyektif.⁴⁸ Menurut sugiyono, kedua metode tersebut dapat digabungkan tetapi digunakan secara bergantian dan metode penelitian tidak dapat digabungkan dalam waktu bersamaan, tetapi hanya teknik pengumpulan data yang dapat digabungkan.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012. Hlm. 2.

⁴⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, Padang: UNP Press Padang, 2010. Hlm. 22.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung : Alfabeta, 2012. Hlm 404



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Populasi dan Sampel

Yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Untuk penelitian ini, peneliti hanya mengambil sebagian dari populasi yang disebut dengan penelitian sampel. Adapun cara pengambilan sampelnya dengan teknik mencampurkan subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dalam penelitian ini yang menjadi objek populasi adalah seluruh mantan pecandu narkoba yang berada di rumah damping kujang walagri yang berada di Jl. Kuningan Raya No.91 Antapani Bandung Jawa Barat yang berjumlah 12 orang.

Sedangkan yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama sehingga betul-betul mewakili populasinya.⁴⁹ Sedangkan peneliti mengambil keseluruhan subjek yang berada di dalam rumah damping yaitu berjumlah 6 orang saja.

C. Teknik Pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam desain penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) dengan rancangan *single case study* (studi kasus tunggal). Studi kasus tunggal adalah suatu penelitian yang arah penelitiannya terpusat pada satu kasus atau satu fenomena saja. Data yang diambil baik kualitatif atau kuantitatif akan saling menunjang satu sama lain. Dalam upaya pengumpulan data ini, peneliti menggunakan pendekatan:

⁴⁹ Nana sudjana, *Penelitian dan penelitian pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 84

1. Observasi/Pengamatan Langsung

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian guna meninjau dan mencatat keadaan lokasi untuk memperoleh data yang diperlukan.

Pengumpulan data dengan Observasi ini peneliti anggap penting sekali, karena ditunjukkan pada seluruh komponen dari sumber yang akan diteliti baik itu kegiatan kewirausahaan, kegiatan terapi kelompok yang berada di rumah damping itu sendiri dan juga kegiatan BPPLK yang dilakukan diluar rumah damping.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Penggunaan teknik ini didasarkan atas pertimbangan bahwa dengan dilakukanya wawancara peneliti akan mendapatkan data sebagai gambaran umum dari model *Therapeutic Community*.

Dalam kebanyakan studi yang berhubungan dengan ilmu humaniora, peneliti dapat menemukan bahwa teknik wawancara pribadi merupakan instrumen yang paling baik untuk meperoleh informasi. Walaupun kita dapat memperoleh hakikat atau pendapat tertentu melalui

pos atau telepon, kecuali itu ada sebagian data yang tidak mungkin diperoleh kecuali melalui wawancara tatap muka. Dalam berbagai hal peneliti menyadari pentingnya pendapat dan mendengar suara dan perkataan orang tentang topik penelitian.

Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tidak terstruktur. Dalam wawancara ini peneliti mengambil 6 responden, metode ini diambil untuk memperoleh data yang berkaitan dengan keadaan para mantan pecandu narkoba, dengan metode ini juga dapat diperoleh perubahan akhlak apa saja yang didapatkan oleh mantan pecandu narkoba dan bagaimana perasaan responden saat melakukan therapeutic community.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu suatu teknik pengumpulan data yang bersifat teoritis, yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan masalah yang peneliti teliti. Maksud dari teknik ini adalah untuk mendukung dasar-dasar teori yang peneliti ambil saat sedang melakukan penelitian. Teori yang peneliti ambil berupa teori akhlak buruk dan akhlak baik.

Pengertian akhlak itu sendiri adalah suatu perbuatan yang dilakukan atas kehendak dan kemauan, sebenarnya, mendarah daging dan telah dilakukan kontinyu atau terus menerus sehingga mentradisi

dalam hidupnya.⁵⁰ Pokok masalah yang dibahas tentang akhlak adalah perbuatan manusia, perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan oleh kriteria apakah baik ataukah buruk. Menurut Al-Ghazali akhlak adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu (perorangan) maupun kelompok. Akhlak tidak terbatas pada tingkah laku individual, melainkan juga tingkah laku yang bersifat sosial.

4. Kuesioner (Angket)

Angket yaitu sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Angket ini disebarikan kepada 6 mantan pecandu Narkoba yang berada di Rumah Damping Kujang Walagri.

Adapun penyebaran angket ini dimaksudkan untuk mengetahui data kuantitatif tentang hubungannya *therapeutic community* dan akhlak baik buruknya mantan pecandu narkoba. Untuk mengukur dan memberikan nilai terhadap jawaban dari responden, peneliti menggunakan *skala likert* sebagai skala pengukuran. *Skala likert* ini digunakan untuk mengukur sikap individu dalam dimensi yang sama dan individu menempatkan dirinya ke arah satu kontinuitas dari butir soal.⁵¹

Dengan *skala likert* variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik

⁵⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT. Rajagrafindi Persada, 1996), 10

⁵¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Padang: UNP Press Padang, 2010). 242.

tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Responden memberikan tanda pada setiap skala yang tertera pada kuesioner dari 1 hingga 5 sebagai alternatif jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Kurang Setuju (KS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi sangat positif sampai sangat negatif dengan notasi dan skor sebagai berikut :

Tabel 3.1

Alternatif Jawaban dan Bobot Nilai Pernyataan

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai <i>Favorabel</i>	Bobot Nilai <i>Unfavorabel</i>
Sangat setuju	5	1
Setuju	4	2
Kurang Setuju	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Tabel 3.2

Kriteria Keberhasilan

No	Tingkat Keberhasilan	Predikat Keberhasilan
1	86 – 100%	Sangat Tinggi
2	71 – 85%	Tinggi
3	56 – 70%	Sedang
4	41 – 55%	Rendah
5	< 40%	Sangat Rendah

Skala perubahan akhlak digunakan untuk mengukur pengaruh *therapeutic community* terhadap akhlaq mantan pecandu, peneliti membuat skala perubahan akhlaq yang terdiri dari 14 item. Item tersebut diambil dari indikator akhlaq menurut Al-Ghazali, Syaikh Abdurauf As-Singkili dan Abuddin Nata.

Untuk setiap variabel masing-masing diambil dari nilai tertinggi (5) dan untuk nilai terendah (1) dikalikan dengan banyaknya pilihan jawaban dalam angket yang berjumlah 5 butir, kemudian dikalikan dengan jumlah responden sebanyak 6 .

Tabel 3.3

KERANGKA ANGKET

No.	Jenis	Pengertian	Indikator	Pertanyaanya
1.	Ar-Rahman	Belas kasihan dan lemah lembut	Dermawan	Saya merasa iba ketika melihat teman saya yang sedang sakau.
2.	Al-Afwu	Pemaaf dan mau bermusyawarah	Memberi maaf kepada orang lain	Saya selalu memaafkan kesalahan teman saya.
3.	Amanah	Terperaya	Menepati janji	Saya selalu menepati janji kepada siapapun.
4.	Anisatun	Manis muka dan tidak sombong	Ramah	Saya selalu ramah kepada semua orang
5.	Khusyu dan Tadharu	Tekun dan tidak lalai	Tepat waktu	Saya selalu shalat tepat
6.	Al-haya	Sifat malu	Meninggalkan perbuatan buruk dan tercela	Merasa malu ketika saya meninggalkan shalat dan ketika melihat orang yang melakukan kelalaian dalam melakukan shalat
7.	Al-ikhwan dan Al-ishlah	Persaudaraan dan perdamaian	Penyesuaian dan pengarah yang baik	Saya merasa damai ketika berkumpul dengan orang yang lebih memahami ilmu agama.
8.	Al-shalihat	Beramal shaleh	Melakukan hal yang baik	Ketika menolong seseorang saya tidak mengharapkan imbalan
9.	Al-shabru	Sabar	Menahan emosi dan keinginan	Dalam menghadapi situasi ini saya berusaha untuk menerimanya.
10.	Al-ta'awun	Tolong-menolong	Saling membantu	Saya merasa senang apabila dapat membantu sesama

No.	Jenis	Pengertian	Indikator	Pertanyaanya
11.	Optimis	Percaya diri	Kedamaian pikiran	saya merasakan kedamaian pikiran saat bersama teman-temanya
12.	Al-Aliefah	Disenangi	Disenangi	Saya disenangi teman
13.	Al-nani'ah	Sifat egois	Tidak peduli	Saya tidak membantu orang lain
14.	Al-buthan	Suka berdusta	Pembohong	Saya berbohong untuk kepentingan sendiri
15.	Al-jubn	Pengecut	Menyerah sebelum mencoba	Saya menyerah sebelum mencoba, ketika diberikan tantangan
16.	Al-ghibah	Menggunjing atau mengumpat	Bergosip, membicarakan orang lain	Saya menceritakan kejelekan orang lain
17.	Al-hasad	Dengki	Selalu menginginkan agar nikmat dan anugrah yang diterima orang lain bisa segera hilang	Saya merasa tidak senang dengan kebahagiaan yang sedang dialami orang lain
18.	Al-ifsad	Berbuat kerusakan	Ceroboh	Merusak lingkungan yang ada disekitar
19.	Al-israf	Berlebih-lebihan	Mubadzir	Saya makan dengan porsi yang berlebihan
20.	Al-zhulmu	Berbuat aniyaya	Zhalim	Saya tetap mengonsumsi narkoba meskipun saya sudah mengetahui bahaya dari narkoba
21.	Al-fawahisyi	Berbuat dosa besar	Durhaka	Saya tidak memperdulikan perasaan orang tua saat saya mengonsumsi narkoba

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 macam yaitu primer dan sekunder:

1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh langsung dari sumber asli atau responden⁵². Adapun sumber data primer yang diperoleh dari mentor dan pegawai-pegawai di tempat penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sumber data primer adalah 6 orang mantan pecandu narkoba yang sedang dalam masa pemulihan.

2. Sumber data sekunder

Data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi (data yang diambil dari data primer yang telah diolah oleh pihak lain untuk tujuan lain). Biasanya data ini diperoleh dari publikasi atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data sumber tertulis dan dokumen atau jadwal keseharian responden dan jadwal bulanan responden.

E. Variabel penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.⁵³

Penelitian melibatkan dua variabel bebas yang akan dilihat pengaruhnya

⁵² Vera Octaviani, *Metode Statistik untuk Penelitian*, 8.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014). 420

terhadap satu variabel terikat. Adapun variabel-variabel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (*Independen Variable*) (X)

Variabel bebas merupakan variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah *Therapeutic Community*. pengertian *Therapeutic Community* itu sendiri adalah *Therapeutic Community* suatu metode terapi yang ditunjukkan kepada korban penyalahgunaan narkoba. Terapi yang diberikan berupa terapi kelompok dimana masing-masing dari mereka memiliki masalah yang sama dan tujuan yang sama yaitu pulih, produktif dan berfungsi sosial

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Secara konseptual akhlak adalah suatu perbuatan yang dilakukan atas kehendak dan kemauan, sebenarnya, mendarah daging dan telah dilakukan kontinyu atau terus menerus sehingga mentradisi dalam hidupnya Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Akhlak. Adapun indikator akhlak baik dan buruk itu sendiri:

- a. Dermawan
- b. Memberi maaf kepada orang lain
- c. Menepati janji

- d. Ramah
- e. Tepat waktu
- f. Meninggalkan perbuatan buruk dan tercela
- g. Penyesuaian dan pengarahannya yang baik
- h. Melakukan hal yang baik
- i. Menahan emosi dan keinginan
- j. Saling membantu
- k. Kedamaian pikiran
- l. Disenangi
- m. Tidak perduli
- n. Pembohong
- o. Tidak dapat dipercaya
- p. Menyerah sebelum mencobaMenyerah sebelum mencoba
- q. Bergosip, membicarakan orang lain
- r. Selalu menginginkan agar nikmat dan anugrah yang diterima orang lain bisa segera hilang
- s. Ceroboh
- t. Mubadzir
- u. Durhaka

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Berikut ini adalah cara pengujian validasi dan reliabilitas instrumen yang akan digunakan untuk penelitian.

Data di dalam sebuah penelitian merupakan hal yang paling penting karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti, dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu benar tidaknya data tergantung menentukan dari baik dan tidaknya instrumen pengumpulan data.

Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Validitas itu sendiri adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau bahkan mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Selain valid, maka instrumen penelitian juga harus reliabel, artinya suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

1. Uji Validitas

Validitas suatu instrumen menunjukkan sejauh mana alat ukur itu mencerminkan variabel yang diukur. Jadi validitas suatu instrumen berhubungan dengan tingkat akurasi dari suatu alat ukur untuk mengukur apa yang akan diukur. Untuk menguji validasi instrumen dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir/item pertanyaan dengan skor total seluruh butir pertanyaan. Jika korelasi antara butir dengan skor total (nilai r) lebih dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan valid. Atau dapat pula dilihat dari nilai p -value, apabila $p\text{-value} \leq \alpha$ artinya item tersebut valid.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kevalidan angket dalam mengumpulkan data. Uji validitas dilakukan dengan rumus korelasi bivariate person dengan alat bantu program *SPSS* versi 17.0. item angket dalam uji validitas dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada nilai signifikansi 5%. Sebaliknya, item dikatakan tidak valid jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada nilai signifikansi 5%. Berikut melakukan uji validasi dengan menggunakan *SPSS* 17.0:

- Persiapkan data angket yang ingin di uji dalam file excel, doc, dll.
- Buka program *SPSS*.
- Klik *Variabel View*, dibagian pojok kiri bawah. Lalu pada bagian *name* tuliskan item_1 ke bawah sampai sebanyak item yang ingin

kamu masukan, terakhir tuliskan skor_total. Pada *decimals* ubah semua menjadi angka 0 dan abaikan yang lainnya.

- Klik data *view*(dibagian pojok kiri bawah) dan masukan data skor angketnya, tinggal *copy paste* data angket yang sudah dipersiapkan tadi.
- Pilih menu *analyze*, kemudian klik *Correlate* dan pilih *Bivariate*.
- Selanjutnya akan muncul kotak baru di tengah dan dari kotak *bivariate correlations* masukan semua variabel ke kotak *variables*. Lalu pada bagian *correlation coefficients* di centang *perason*, pada bagian *test of significance* pilih *two-tailed*. Centang *flag significant corelations* dan klik *ok*.
- Lalu akan muncul *output* hasilnya dan tinggal di *interpretasi* agar hasil tersebut menjadi lebih jelas. Dari output itu kita sudah dapat mengetahui apakah item-item angket yang digunakan valid atau tidak.

2. Uji Reabilitas

Reliabilitas adalah tingkat kemantapan (keterandalan/konsistensi) suatu alat ukur. Suatu alat ukur dikatakan mantap/relibel apabila dalam mengukur sesuatu berulang kali dalam waktu yang berbeda dengan kondisi yang tidak berubah, alat ukur itu memberikan hasil yang sama. Pengujian realibilitas dapat dilakukan dengan *Internal Cnsistensi*, yaitu dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu.

Uji reabilitas bertujuan untuk menunjukkan kestabilan dan kekonsistenan alat ukur dalam mengukur konsep yang ingin diukur. Setiap alat ukur harusnya memberikan kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran yang konsisten.

Rumus Alpha Cronbach

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right\}$$

keterangan: r_i = reliabilitas internal instrumen

k = banyak item pertanyaan dalam instrumen

σ_b^2 = varians butir pertanyaan

σ_t^2 = varians total

Teknik ini digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 0 dan 1, yaitu berupa angket atau soal bentuk uraian.

Cara menguji reliabilitas dengan SPSS 17.0

- Persiapkan data angket yang ingin di uji dalam file excel, doc, dll.
- Buka program SPSS.
- Klik *Variabel View*, dibagian pojok kiri bawah. Lalu pada bagian *name* tuliskan item_1 ke bawah sampai sebanyak item yang ingin

kamu masukan, terakhir tuliskan skor_total. Pada *decimals* ubah semua menjadi angka 0 dan abaikan yang lainnya.

- Klik data *view*(dibagian pojok kiri bawah) dan masukan data skor angketnya, tinggal *copy paste* data angket yang sudah dipersiapkan tadi.
- Pilih menu *analyze*, kemudian klik *scale* dan pilih *reliability analyze*.
- Lalu akan muncul kotak dialog baru dengan nama *reliability analyze* dan masukan semua variabel ke kotak *items* kemudian pada bagian model klik *alpha*.
- Selanjutnya klik *statistics* pada bagian *descriptives for* dan klik *scale if item deleted*, klik *continue* dan *ok*.

G. Uji hipotesis

Hipotesis merupakan kemungkinan jawaban atas masalah penelitian. Disebut kemungkinan karena belum dibuktikan lewat penelitian di lapangan. Dengan kata lain hipotesis hanyalah bersifat jawaban/dugaan sementara atas hasil penelitian yang akan diperoleh.

Kriteria uji yang dapat digunakan:

- Uji satu pihak kiri

H_0 ditolak jika $t_{hitung} \leq -t_{tabel}$

$$t_{tabel} = t_{\alpha; (n-1)}$$

Dugaan sementara dalam penelitian ini adalah:

H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan antara therapeutic community terhadap akhlaq mantan pecandu narkoba.

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara therapeutic community terhadap akhlaq mantan pecandu narkoba.

Langkah-langkah analisis perbedaan rata-rata dua sampel berpasangan dengan menggunakan SPSS:

- Buka lembar kerja baru pada SPSS.
- Masukkan data dimana kolom pertama adalah sebelum dan kolom kedua adalah sesudah.
- Tekan menu *Analyze* → *Compare Means* → *Paired Samples T Test*.
- Masukkan variabel sebelum dan sesudah ke paired variabel (S).
- Klik tombol *option*, isi *confidence interval* dengan tingkat kepercayaan yang diinginkan yaitu 95%.
- Klik *continue* kemudian klik *OK*.

H. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang dihasilkan dari hasil observasi, wawancara, angket dan sumber literatur dengan cara dibaca, dipelajari dan dipahami. Tujuan analisis data adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah di baca di interpretasi selanjutnya dianalisis untuk mencari makna luas dari hasil-hasil analisis.

Menurut sugiyono teknik analisis data merupakan proses dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam

kategori, menjabarkan untuk melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan kemudian dipelajari untuk membuat kesimpulan.

1. *Single case Study*

single case study adalah suatu penelitian yang arah penelitiannya terpusat pada satu kasus tunggal umumnya tujuan atau fokus peneliti langsung mengarah pada konteks atau inti dari permasalahan. Untuk analisis data ini menggunakan *single case* yaitu dengan melihat kondisi akhlak presubjek/responden dan dibuat diagramnya untuk melihat hasil kondisi akhlak presubjek tersebut.

2. *Teknik Prosentase*

Analisis data dengan menggunakan teknik presentase yaitu untuk memperoleh data, dimana data dihitung ke dalam tabel kemudian di deskripsikan dalam bentuk tulisan. Persentase data dapat dihiutng dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{P}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Nilia Persentase

N = Jumlah Skor Maksimal